



Implementasi *Problem Based Learning* Berbantuan Teks Cerita untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Keragaman Sosial Budaya Siswa Kelas VII SMPN 40 Surabaya

***Nur Alfiyani¹, Rizqa Nadhifah², Berlinda Pujianti³, Neka Tankira⁴,
Erlina Firdaus⁵, Ita Mardiani Zain⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya

E-Mail: nuralfiyanischolar@gmail.com¹; rizqa2nadhifah2@gmail.com²;
berlindapujianti07@gmail.com³; nekatankira19@gmail.com⁴;
firdaus.erlina18@gmail.com⁵; itamardiani@unesa.ac.id⁶

Abstract

Critical thinking skills are a 21st-century competency that needs to be developed through contextual and problem-solving-based Social Studies learning. However, Social and Cultural Diversity learning in junior high schools still faces challenges because students tend to memorize concepts, have limited ability to analyze social issues, and experience difficulties in constructing evidence-based arguments. This study aims to analyze the implementation of Problem Based Learning assisted by story texts to improve the critical thinking skills of seventh-grade students at SMPN 40 Surabaya. The research employed Collaborative Classroom Action Research using qualitative and quantitative approaches through two action cycles. Data were collected through tests, observations, interviews, and documentation. The results showed an increase in the average score from 57.80 in Cycle I to 72.33 in Cycle II. The integration of Problem Based Learning and story texts represents the novelty of this study by presenting authentic socio-cultural conflicts to strengthen students' analysis, evaluation, and argumentation skills. These findings provide theoretical contributions to constructivist learning and practical implications for teachers in designing active, meaningful, and critical Social Studies learning.

Keywords: *Problem Based Learning; Story Text; Critical Thinking; Social Studies.*

Abstrak

Keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran IPS kontekstual dan berbasis pemecahan masalah. Namun, pembelajaran Keragaman Sosial Budaya di SMP masih menghadapi kendala karena siswa cenderung menghafal konsep, kurang menganalisis permasalahan sosial, dan kesulitan menyusun argumentasi berbasis bukti. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Problem Based Learning berbantuan teks cerita untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII SMPN 40 Surabaya. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui dua siklus tindakan. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 57,80 pada Siklus I menjadi 72,33 pada Siklus II. Integrasi Problem Based Learning dan teks cerita menjadi kebaruan penelitian

dalam menghadirkan konflik sosial budaya secara autentik untuk memperkuat analisis, evaluasi, dan argumentasi siswa. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pembelajaran konstruktivistik dan implikasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPS aktif, bermakna, serta kritis.

Kata-kata Kunci: *Problem Based Learning*; Teks Cerita; Berpikir Kritis; IPS.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan mengambil keputusan berdasarkan fakta untuk menghadapi persoalan kehidupan abad ke-21. Proses pembelajaran tidak cukup berorientasi pada penguasaan materi, tetapi harus mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah melalui pengalaman belajar bermakna. Penelitian Laili dan Murni menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena peserta didik dibimbing mengidentifikasi masalah nyata, mencari informasi relevan, mengembangkan solusi, serta menyampaikan argumentasi logis.¹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran IPS perlu diarahkan pada model pembelajaran yang menghubungkan konsep akademik dengan permasalahan sosial yang dijumpai peserta didik. Upaya tersebut diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir rasional, peka terhadap lingkungan sosial, serta mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pembelajaran inovatif juga mendukung penguatan kompetensi abad modern.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang SMP berperan strategis dalam membangun pemahaman peserta didik mengenai kehidupan masyarakat yang majemuk serta kemampuan menyikapi persoalan sosial secara objektif. Salah satu materi yang relevan ialah Keragaman Sosial Budaya karena berkaitan dengan fenomena kehidupan sehari-hari sebagai konteks pembelajaran autentik. Penelitian Mella, Wulandari, dan Wiarta menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* melalui perangkat, media interaktif, dan bahan ajar berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.² Model tersebut mendorong peserta didik mengamati fakta, menganalisis sebab akibat,

¹ Nurul Islamiyatul Laili dan Arie Widya Murni, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas 4 SD," *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2021): 23–33, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/trapsila/article/view/1436>.

² Bulan Mella, I Gusti Agung Ayu Wulandari, dan I Wayan Wiarta, "Bahan Ajar Digital Interaktif Berbasis Problem Based Learning Materi Keragaman Budaya," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 127–136, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/46368>.

menyusun argumentasi, dan mengevaluasi solusi berdasarkan bukti. Namun, keberhasilannya masih dipengaruhi kemampuan guru menghadirkan permasalahan kontekstual yang menarik. Diperlukan media pembelajaran yang menghubungkan materi IPS dengan pengalaman nyata agar berpikir kritis berkembang optimal.

Teks cerita merupakan media pembelajaran yang berpotensi menghadirkan permasalahan sosial secara konkret melalui rangkaian peristiwa yang dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga membangun keterlibatan emosional dan intelektual. Penyajian konflik, tokoh, dan latar sosial dalam teks cerita memungkinkan peserta didik mengidentifikasi masalah, menafsirkan informasi, memahami sudut pandang, serta merumuskan solusi berbasis alasan yang logis. Kajian Sugiharti, Joharman, dan Suhartono menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis masalah dipengaruhi konteks autentik yang disajikan kepada peserta didik.³ Namun, integrasi *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita pada materi Keragaman Sosial Budaya tingkat SMP masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian mengenai efektivitas implementasi model tersebut dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi inovasi pembelajaran IPS yang kontekstual, aktif, dan bermakna.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki peserta didik untuk memahami informasi secara objektif, mengevaluasi pendapat, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Kemampuan ini mencakup kegiatan mengidentifikasi masalah, menganalisis fakta, menghubungkan informasi, menyusun argumentasi, serta menarik kesimpulan secara logis dalam menyelesaikan persoalan nyata. Penelitian Faiza dan Hidayah menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan berpikir kritis melalui penyelidikan, diskusi, pengumpulan informasi, penyusunan solusi, dan presentasi hasil belajar.⁴ Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih aktif, kolaboratif, reflektif, serta berpusat pada peserta didik. Pengembangan berpikir kritis perlu didukung model pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi terhadap permasalahan sosial secara sistematis. Optimalisasi kemampuan tersebut

³ Sugiharti, Joharman, dan Suhartono, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Ekspositori terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS tentang Keragaman Budaya pada Siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kutowinangun," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 3 (2020): 365–372, <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/43711>.

⁴ Laksita Rahma Faiza dan Ratna Hidayah, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS tentang 'Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal' pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Semawung," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 14, no. 1 (2026): 153–163, <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/105923>.

juga memerlukan media pembelajaran yang menghadirkan konteks nyata sesuai pengalaman peserta didik.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah autentik sebagai dasar kegiatan belajar sehingga peserta didik membangun pengetahuan melalui penyelidikan, kolaborasi, analisis, dan refleksi. Model ini tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian Safitri dan Satianingsih menunjukkan bahwa penerapan model tersebut mampu meningkatkan aktivitas belajar, berpikir kritis, kualitas diskusi, serta hasil belajar melalui tahapan identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis informasi, penyusunan solusi, dan evaluasi.⁵ Namun, efektivitas *Problem Based Learning* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menghadirkan media yang sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Diperlukan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* dengan media kontekstual dan menarik. Integrasi tersebut dapat memperkuat pengalaman belajar yang bermakna.

Teks cerita memiliki karakteristik yang mampu menggambarkan peristiwa sosial secara runtut sehingga peserta didik lebih mudah menghubungkan konsep pembelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat. Penyajian tokoh, konflik, latar, dan penyelesaian masalah dalam teks cerita memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi persoalan, menganalisis penyebab, mengevaluasi sudut pandang, serta menyusun solusi logis. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengembangkan *Problem Based Learning* dengan perangkat pembelajaran, bahan ajar digital, media papan budaya, dan media interaktif. Sementara itu, integrasi *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita pada materi Keragaman Sosial Budaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji melalui inovasi pembelajaran IPS kontekstual. Penelitian ini diharapkan memperkuat bukti empiris efektivitas integrasi model tersebut dalam meningkatkan berpikir kritis.

Hasil observasi awal pada siswa kelas VII SMPN 40 Surabaya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis materi Keragaman Sosial Budaya masih belum berkembang

⁵ Brigta Yovina Safitri dan Rarasaning Satianingsih, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Berdeferensiasi dalam Mata Pelajaran IPS Materi Keragaman Budaya di Sekolah SDN Kertajaya Surabaya," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 3 (2026): 351–366, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/59514>.

optimal sesuai capaian pembelajaran. Peserta didik cenderung menghafal konsep, kurang mampu mengidentifikasi permasalahan sosial, serta mengalami kesulitan menyampaikan alasan logis dalam memberikan solusi. Penelitian Susanti et al. menjelaskan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi pembelajaran yang berpusat pada guru, media kurang kontekstual, dan terbatasnya kegiatan penyelidikan berbasis masalah.⁶ Penerapan *Problem Based Learning* dengan media kontekstual terbukti mampu meningkatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menyampaikan argumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran perlu diarahkan pada pengalaman nyata dan permasalahan dekat dengan kehidupan peserta didik. Strategi tersebut diharapkan menciptakan pembelajaran IPS yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* telah banyak diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS maupun IPAS melalui perangkat pembelajaran, bahan ajar digital, komik, media budaya, dan pembelajaran berdiferensiasi. Berbagai penelitian tersebut membuktikan efektivitas *Problem Based Learning*, tetapi belum banyak mengkaji pemanfaatan teks cerita sebagai media utama yang menghadirkan konflik sosial budaya secara autentik. Penelitian Putri, Pratiwi, dan Amaliyah menunjukkan bahwa media kontekstual mampu memperkuat keberhasilan *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.⁷ Integrasi *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita pada materi Keragaman Sosial Budaya menjadi inovasi yang memiliki nilai kebaruan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran IPS kontekstual. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran kritis berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Keragaman Sosial Budaya di kelas VII SMPN 40 Surabaya. Apakah implementasi *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII SMPN 40 Surabaya pada materi

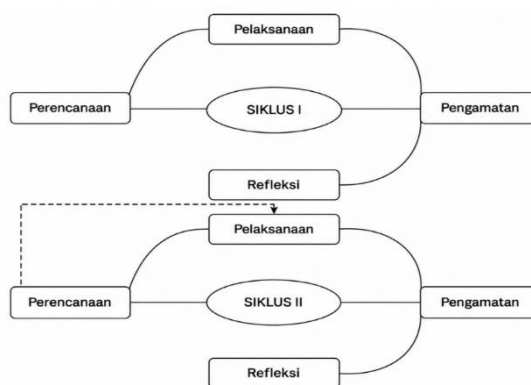
⁶ Sani Susanti et al., "Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 2 (2024): 86–93, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/529>.

⁷ Nisa Wandiana Putri, Ika Ari Pratiwi, dan Fitriyah Amaliyah, "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Media Papan Keragaman Budaya dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas 5 Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 221–236, <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23093>.

Keragaman Sosial Budaya? Bagaimana proses penerapan *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita dalam pembelajaran IPS materi Keragaman Sosial Budaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa? Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita pada materi Keragaman Sosial Budaya? Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan permasalahan sosial budaya melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa dalam pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif dengan pendekatan kombinasi data kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis murid melalui *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita pada materi Keragaman Sosial Budaya. Menurut Arikunto, penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki kualitas pembelajaran melalui tindakan reflektif yang sistematis meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.⁸ Subjek penelitian adalah 30 murid kelas VII SMP Negeri 40 Surabaya dengan fokus kajian keterampilan berpikir kritis dan aktivitas pembelajaran. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif bersama guru model dan observer untuk memperoleh data keterlaksanaan pembelajaran. Prosedur penelitian mengacu pada model John Elliot melalui tahapan planning, acting, observing, dan reflecting secara berulang. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk mencapai indikator keberhasilan penelitian.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model John Elliot

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021).

Penelitian dilaksanakan pada April-Mei 2026 melalui dua siklus tindakan, yaitu Siklus I dan Siklus II, dengan masing-masing dua kali pertemuan tatap muka. Menurut Sanjaya, penggunaan siklus berulang memungkinkan evaluasi dan penyempurnaan tindakan pembelajaran berdasarkan refleksi setiap tahap penelitian.⁹ Siklus I menggunakan media video berita sebagai stimulus permasalahan sosial budaya, sedangkan Siklus II menerapkan teks cerita berbasis masalah sosial budaya sebagai pengembangan tindakan. Setiap akhir siklus dilakukan post-test untuk mengukur keterampilan berpikir kritis berdasarkan indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri, serta refleksi untuk menentukan tindak lanjut. Data penelitian meliputi data kuantitatif dari hasil tes dan data kualitatif dari observasi, wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi yang dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar tes keterampilan berpikir kritis, pedoman wawancara, lembar observasi aktivitas guru dan murid, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Penggunaan berbagai instrumen pada penelitian pendidikan diperlukan untuk memperoleh data yang akurat serta menggambarkan proses dan hasil pembelajaran secara komprehensif.¹⁰ Keabsahan data penelitian diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan melalui perbandingan berbagai sumber informasi sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang kuat.¹¹ Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis deskriptif untuk mengetahui perkembangan keterampilan berpikir kritis murid pada setiap siklus serta efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan keberhasilan tindakan dan memberikan gambaran mengenai kontribusi penerapan model pembelajaran terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran IPS.

⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Prenada Media Group, 2016).

¹⁰ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Cetakan 1. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas kolaboratif ini diawali dengan observasi awal untuk memperoleh gambaran keterampilan berpikir kritis murid kelas VII SMP Negeri 40 Surabaya pada materi Keragaman Sosial Budaya sebelum tindakan diterapkan. Hasil observasi, wawancara guru, dan pengamatan aktivitas belajar menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih kesulitan mengidentifikasi masalah sosial, menyusun alasan logis, serta menghubungkan fakta dengan konsep pembelajaran. Temuan tersebut menjadi dasar penerapan *Problem Based Learning* berbantuan media kontekstual melalui dua siklus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara sistematis. Seluruh 30 murid mengikuti tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, hingga post-test setiap siklus. Kondisi awal tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual untuk mendorong murid membangun argumentasi berbasis bukti sesuai karakteristik materi.

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sesuai rancangan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Tahap perencanaan mencakup penyusunan modul ajar, LKPD berbasis *Problem Based Learning*, instrumen tes keterampilan berpikir kritis, serta media video berita tentang keragaman sosial budaya sebagai stimulus pembelajaran. Tahap pelaksanaan berlangsung selama dua pertemuan dengan menerapkan sintaks *Problem Based Learning* melalui orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi pemecahan masalah. Tahap observasi dilakukan secara kolaboratif menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan murid untuk mendokumentasikan proses pembelajaran serta kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian murid masih pasif berdiskusi, mengalami kesulitan menyusun argumentasi, dan membutuhkan media lebih konkret agar mampu menganalisis permasalahan sosial budaya secara mendalam serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah yang lebih aktif dan kontekstual.

Hasil refleksi Siklus I menjadi dasar penyempurnaan tindakan pada Siklus II melalui identifikasi kelemahan pembelajaran dan alternatif solusi yang disepakati peneliti bersama guru kolaborator. Temuan refleksi menunjukkan bahwa penggunaan video berita belum sepenuhnya membantu murid memahami hubungan antarfakta sehingga analisis permasalahan sosial budaya masih bersifat deskriptif dan belum berkembang menjadi argumentasi berbasis bukti. Beberapa kelompok juga memerlukan arahan lebih jelas dalam

Implementasi Problem Based Learning Berbantuan Teks Cerita untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Keragaman Sosial Budaya Siswa Kelas VII SMPN 40 Surabaya

menyusun inferensi serta mengevaluasi alternatif penyelesaian masalah. Oleh karena itu, guru merencanakan penggunaan teks cerita kontekstual sebagai penyempurnaan tindakan pembelajaran. Ringkasan refleksi dan solusi perbaikan disajikan pada Tabel 1 sebagai pedoman siklus berikutnya untuk meningkatkan diskusi kelompok, kemampuan analisis, penyusunan argumentasi, dan pengelolaan waktu pada setiap tahapan *Problem Based Learning* secara optimal.

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan beserta Solusi Kegiatan Pembelajaran Siklus I

Permasalahan	Saran Perbaikan
Sebagian besar murid masih cenderung pasif dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga proses identifikasi masalah berjalan kurang optimal.	Guru model perlu merancang pemantik yang lebih menantang serta memberikan pertanyaan arahan yang mampu mendorong keaktifan seluruh anggota kelompok.
Murid mengalami kesulitan menganalisis hubungan antarkomponen permasalahan sosial budaya yang disajikan melalui media video berita.	Media pembelajaran diperkuat menggunakan teks naratif yang lebih kontekstual sehingga murid memperoleh acuan yang lebih konkret ketika melakukan analisis.
Kemampuan murid mengevaluasi argumen dan menarik inferensi masih rendah sehingga jawaban post-test cenderung bersifat deskriptif.	Guru memberikan contoh penyusunan argumentasi berbasis bukti serta menambahkan kolom penalaran pada LKPD.
Alokasi waktu tahap presentasi dan verifikasi belum memadai sehingga penyimpulan berlangsung terburu-buru.	Distribusi waktu pada setiap sintaks <i>Problem Based Learning</i> diatur kembali agar seluruh tahapan berlangsung lebih proporsional.

Pengukuran keterampilan berpikir kritis pada akhir Siklus I menunjukkan bahwa seluruh indikator belum mencapai target ketuntasan sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada tindakan berikutnya. Capaian indikator meliputi interpretasi sebesar 50%, analisis 38%, evaluasi 32%, inferensi 37%, penjelasan 47%, dan regulasi diri 40%, dengan evaluasi sebagai aspek terendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih mengalami kesulitan menilai informasi, membandingkan alternatif penyelesaian, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti selama pembelajaran. Rekapitulasi capaian setiap indikator keterampilan berpikir kritis pada Siklus I disajikan dalam Tabel 2 untuk memperlihatkan perkembangan kemampuan murid secara lebih jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan video berita telah memberikan pengalaman belajar berbasis masalah, tetapi belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis seluruh murid secara merata.

Tabel 2. Hasil Pemetaan Jumlah Jawaban Benar Murid Setiap Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I

No	Indikator	No. Soal	Keseluruhan	Jumlah Benar	Rata-rata (%)
1	Menginterpretasi	1, 2	30	14, 16	50
2	Menganalisis	3, 4	30	12, 11	38
3	Mengevaluasi	5, 6	30	9, 10	32
4	Menginferensi	7	30	11	37
5	Menjelaskan	8, 9	30	13, 15	47
6	Regulasi Diri	10	30	12	40

Hasil post-test Siklus I menunjukkan bahwa distribusi hasil belajar murid masih didominasi kategori sedang dan tinggi, sedangkan ketuntasan belum memenuhi target penelitian. Sebanyak empat murid berada pada kategori sangat tinggi, sembilan murid kategori tinggi, sepuluh murid kategori sedang, dan tujuh murid kategori rendah dengan nilai rata-rata kelas sebesar 57,80. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian murid mulai memahami pembelajaran berbasis masalah, tetapi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan permasalahan sosial budaya masih memerlukan penguatan. Rincian distribusi hasil belajar murid pada Siklus I disajikan dalam Tabel 3 sebagai dasar penyusunan strategi perbaikan menuju Siklus II. Temuan tersebut menunjukkan perlunya penyempurnaan media pembelajaran agar pengalaman belajar lebih kontekstual dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid secara optimal. Melalui tindakan lanjutan, penggunaan teks cerita diharapkan dapat memperkuat proses analisis, evaluasi, serta argumentasi murid dalam memahami fenomena sosial.

Tabel 3. Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Belajar Murid Siklus I

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	(%)
1	81–100	Sangat Tinggi	4	13
2	61–80	Tinggi	9	30
3	41–60	Sedang	10	33
4	21–40	Rendah	7	23
5	0–20	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			30	100

Pelaksanaan Siklus II merupakan tindak lanjut refleksi Siklus I melalui penerapan teks cerita berbasis permasalahan sosial budaya yang dipadukan dengan *Problem Based Learning* sehingga murid memperoleh konteks masalah lebih jelas dalam penyelidikan kelompok. Aktivitas pembelajaran menjadi lebih aktif karena guru memberikan scaffolding terarah, kelompok disusun proporsional, serta LKPD diperbaiki dengan kolom argumentasi berbasis bukti. Hasil observasi menunjukkan murid mulai mampu mengidentifikasi masalah, menyampaikan alasan, mengevaluasi pendapat, dan menarik kesimpulan logis sehingga

Implementasi Problem Based Learning Berbantuan Teks Cerita untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Keragaman Sosial Budaya Siswa Kelas VII SMPN 40 Surabaya

kualitas diskusi meningkat. Peningkatan tersebut terlihat pada capaian indikator berpikir kritis, distribusi hasil belajar, serta perkembangan antarsiklus pada Tabel 4, 5, dan 6. Nilai rata-rata meningkat dari 57,80 menjadi 72,33, kategori sangat tinggi menjadi 40%, kategori tinggi 43%, kategori sedang 17%, dan kategori rendah tidak ditemukan sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan tindakan telah tercapai secara konsisten optimal.

Tabel 4. Hasil Pemetaan Jumlah Jawaban Benar Murid Setiap Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Siklus II

No	Indikator	No. Soal	Keseluruhan	Jumlah Benar	Rata-rata (%)
1	Menginterpretasi	1, 2	30	20, 22	70
2	Menganalisis	3, 4	30	19, 18	62
3	Mengevaluasi	5, 6	30	17, 16	55
4	Menginferensi	7	30	21	70
5	Menjelaskan	8, 9	30	23, 22	75
6	Regulasi Diri	10	30	20	67

Tabel 5. Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Belajar Murid Siklus II

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	(%)
1	81–100	Sangat Tinggi	12	40
2	61–80	Tinggi	13	43
3	41–60	Sedang	5	17
4	21–40	Rendah	0	0
5	0–20	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			30	100

Tabel 6. Hasil Analisis Setiap Siklus

No	Kategori	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	57,80	72,33
2	Persentase nilai sangat tinggi (≥ 75)	13%	40%
3	Persentase nilai tinggi	30%	43%
4	Persentase nilai sedang	33%	17%
5	Persentase nilai rendah	23%	0%
6	Persentase nilai sangat rendah	0%	0%

Pembahasan

Peningkatan keterampilan berpikir kritis murid setelah penerapan *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mengubah pola belajar dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada aktivitas murid. Murid tidak hanya memahami konsep Keragaman Sosial Budaya, tetapi juga mengidentifikasi masalah, menghubungkan fakta, menyusun alasan, mengevaluasi solusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Hasil penelitian ini sejalan dengan Abdullah dan

Munawwaroh yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penyelidikan, diskusi, dan refleksi sistematis.¹² Temuan tersebut menunjukkan bahwa model ini memberikan ruang bagi murid membangun pengetahuan secara aktif sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi berkembang. Kondisi ini menjawab rumusan masalah bahwa *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita efektif meningkatkan berpikir kritis melalui pengalaman belajar kontekstual, kolaboratif, dan bermakna.

Proses peningkatan keterampilan berpikir kritis murid dipengaruhi oleh perubahan media pembelajaran pada setiap siklus sehingga pengalaman belajar semakin sesuai dengan karakteristik materi. Penggunaan video berita pada Siklus I mampu menghadirkan permasalahan nyata, tetapi sebagian murid masih kesulitan memahami hubungan antarfakta sehingga argumentasi belum berkembang optimal, sedangkan teks cerita pada Siklus II memberikan konteks lebih runtut untuk memperdalam analisis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alenia, Budiawan, dan Kurniawan yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* berbantuan media kontekstual meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui stimulus yang mudah dipahami.¹³ Kehadiran tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian masalah dalam teks cerita membantu murid menghubungkan konsep Keragaman Sosial Budaya dengan pengalaman sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *Problem Based Learning* dipengaruhi kualitas media yang autentik dan relevan.

Peningkatan setiap indikator keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita memberikan pengaruh merata terhadap seluruh aspek berpikir kritis yang diukur. Indikator mengevaluasi mengalami peningkatan terbesar dibandingkan Siklus I, sedangkan indikator menjelaskan memperoleh capaian tertinggi pada Siklus II karena murid mampu menyampaikan alasan berdasarkan bukti dari teks cerita dan diskusi kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kamariati, Zulmaulida, dan Abidin yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* meningkatkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengambilan

¹² Abdullah dan Faizatul Munawwaroh, "Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 1 (2024): 155–162, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/6313>.

¹³ Alenia, Raden Yusuf Sidiq Budiawan, dan Latif Anshori Kurniawan, "Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Teks Editorial SMKN 9 Semarang," *SASINDO: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (2025): 46–53, <https://journal3.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/139>.

keputusan melalui penyelidikan aktif.¹⁴ Aktivitas diskusi, penyusunan argumen, presentasi, dan refleksi memberikan ruang pengembangan berpikir kritis melalui interaksi sosial. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memerlukan pengalaman belajar terstruktur, bimbingan guru, serta proses pembelajaran berbasis masalah yang berkelanjutan.

Perubahan distribusi hasil belajar antarsiklus menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis berjalan seiring dengan meningkatnya pemahaman materi Keragaman Sosial Budaya sehingga keduanya saling memperkuat selama pembelajaran. Hilangnya kategori nilai rendah pada Siklus II menunjukkan bahwa murid mampu memahami materi lebih mendalam karena pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan, tetapi penyelidikan masalah nyata. Hasil ini memperkuat penelitian Panigoro, Panigoro, dan Sudirman yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap berpikir kritis dan kepekaan sosial melalui pembelajaran berbasis masalah.¹⁵ Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa berpikir kritis menjadi fondasi penting dalam memahami konsep sosial budaya melalui proses mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi *Problem Based Learning* dengan teks cerita menciptakan pembelajaran IPS aktif, kontekstual, bermakna, dan berorientasi kompetensi abad ke-21.

Kemampuan berpikir kritis yang berkembang selama penelitian dipengaruhi proses kolaborasi antarmurid yang berlangsung aktif pada setiap tahapan *Problem Based Learning* sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses membangun pengetahuan bersama. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada murid untuk bertukar pendapat, menguji argumentasi, mempertahankan alasan berbasis bukti, serta memperbaiki kesalahan berpikir melalui umpan balik dari teman dan guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kause dan Paut yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* meningkatkan aktivitas belajar, kualitas diskusi, berpikir kritis, dan hasil belajar melalui keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah.¹⁶ Pembelajaran kolaboratif juga

¹⁴ Kamariati, Rahmy Zulmaulida, dan Zainal Abidin, "Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 1 Syamtalira Bayu," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 3 (2025): 44–46, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2923>.

¹⁵ Farras Maulana Fahrezi Panigoro, Meyko Panigoro, dan Sudirman, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 328–341, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36022>.

¹⁶ Migdes Christianto Kause dan Livia Eunike Paut, "Implementasi Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (2024): 4230–4237, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/8873>.

mengembangkan komunikasi, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan tanggung jawab kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis memerlukan lingkungan belajar yang mendukung diskusi, argumentasi, dan refleksi berkelanjutan.

Perubahan pada Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan teks cerita memberikan dukungan lebih kuat terhadap implementasi *Problem Based Learning* dibandingkan video berita pada Siklus I karena informasi yang disajikan lebih runtut, mudah dipahami, dan memungkinkan murid menelusuri hubungan sebab akibat secara mendalam. Penyajian konflik sosial budaya melalui tokoh, latar, alur, dan penyelesaian masalah membantu murid memahami konteks pembelajaran serta menghubungkan konsep IPS dengan kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian Asmida et al. yang menyatakan bahwa media kontekstual memperkuat keberhasilan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan berpikir kritis melalui pengalaman autentik.¹⁷ Temuan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam konstruksi pengetahuan berbasis masalah. Pemilihan media sesuai karakteristik materi menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan pembelajaran IPS dan meningkatkan berpikir kritis murid secara menyeluruh.

Peningkatan nilai rata-rata kelas, jumlah murid yang mencapai ketuntasan, dan seluruh indikator keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa tindakan penelitian telah menjawab permasalahan yang dirumuskan. Penerapan *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep Keragaman Sosial Budaya, tetapi juga memperbaiki proses pembelajaran melalui penyelidikan, diskusi, presentasi, dan refleksi berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS berbasis masalah dengan media kontekstual mampu meningkatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menyampaikan argumentasi secara sistematis.¹⁸ Perubahan tersebut membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari nilai akademik, tetapi juga perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa teks cerita dapat menjadi alternatif media IPS yang kontekstual, aktif, dan mendukung penguatan keterampilan berpikir kritis murid.

¹⁷ Lisa Asmida et al., "Tantangan dan Strategi Guru dalam Pembuatan Materi Pemantik Berbasis PBL di SMAS 1-2 Kartika Medan," *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 10, no. 2 (2024): 181–187, <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/33896>.

¹⁸ Defi Triana Sari et al., "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa SD untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2022): 82–96, <https://prosiding.pgisd.uniku.ac.id/publish/article/view/30>.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi *Problem Based Learning* dengan teks cerita sebagai media utama penyajian masalah autentik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi Keragaman Sosial Budaya tingkat SMP. Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan media digital, video, komik, atau perangkat pembelajaran lain sehingga belum mengkaji secara mendalam peran media naratif dalam pengembangan berpikir kritis pada pembelajaran IPS. Kontribusi orisinal penelitian ini terlihat melalui penggunaan teks cerita yang menghubungkan konflik sosial budaya dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan argumentasi berkembang sistematis. Temuan menunjukkan bahwa integrasi model berbasis masalah dengan media naratif kontekstual meningkatkan seluruh indikator berpikir kritis. Penelitian ini memperluas kajian konstruktivisme dan menjadi rujukan pengembangan inovasi pembelajaran IPS kontekstual berbasis masalah.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa implementasi *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 40 Surabaya pada materi Keragaman Sosial Budaya serta memperbaiki kualitas pembelajaran melalui penyelidikan, diskusi, presentasi, dan refleksi selama dua siklus. Penerapan model tersebut menjawab rumusan masalah penelitian karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa dibandingkan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 57,80 pada Siklus I menjadi 72,33 pada Siklus II, dengan kategori sangat tinggi meningkat 13% menjadi 40%, kategori tinggi 30% menjadi 43%, kategori sedang menurun 33% menjadi 17%, dan kategori rendah 23% menjadi 0%. Seluruh indikator berpikir kritis meningkat, yaitu interpretasi 50% menjadi 70%, analisis 38% menjadi 62%, evaluasi 32% menjadi 55%, inferensi 37% menjadi 70%, penjelasan 47% menjadi 75%, dan regulasi diri 40% menjadi 67%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teks cerita sebagai media kontekstual membantu siswa memahami fakta, menyusun argumentasi berbasis bukti, mengevaluasi solusi, serta menarik kesimpulan logis sehingga tujuan penelitian tercapai.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan *Problem Based Learning* tidak hanya dipengaruhi penerapan sintaks pembelajaran, tetapi juga ditentukan kualitas media yang mampu menghadirkan masalah autentik dan dekat dengan pengalaman siswa. Integrasi *Problem Based Learning* berbantuan teks cerita menjadi kontribusi orisinal karena menyediakan alternatif pembelajaran IPS yang menghubungkan konflik sosial budaya

dengan pengalaman nyata sehingga proses interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan argumentasi berlangsung lebih sistematis. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa media naratif kontekstual mampu memperluas efektivitas *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta memperkaya kajian konstruktivistik pada materi Keragaman Sosial Budaya. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa guru IPS dapat memanfaatkan teks cerita untuk menciptakan pembelajaran berbasis masalah yang bermakna, kolaboratif, dan kritis. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini pada materi, jenjang, sampel, serta variabel lain seperti kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan literasi digital.

REFERENSI

- Abdullah, dan Faizatul Munawwaroh. "Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 1 (2024): 155–162. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/6313>.
- Alenia, Raden Yusuf Sidiq Budiawan, dan Latif Anshori Kurniawan. "Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Teks Editorial SMKN 9 Semarang." *SASINDO: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (2025): 46–53. <https://journal3.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/139>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021.
- Asmida, Lisa, Robella Sulastri Sitanggang, Stephanie Agustin Sianturi, dan Rizal Mukra. "Tantangan dan Strategi Guru dalam Pembuatan Materi Pemantik Berbasis PBL di SMAS 1-2 Kartika Medan." *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 10, no. 2 (2024): 181–187. <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/33896>.
- Faiza, Laksita Rahma, dan Ratna Hidayah. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS tentang 'Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal' pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Semawung." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 14, no. 1 (2026): 153–163. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/105923>.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cetakan 1. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Kamariati, Rahmy Zulmaulida, dan Zainal Abidin. "Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 1 Syamtalira Bayu." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 3 (2025): 44–46. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2923>.
- Kause, Migdes Christianto, dan Livia Eunike Paut. "Implementasi Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (2024): 4230–4237.

<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/8873>.

- Laili, Nurul Islamiyatul, dan Arie Widya Murni. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas 4 SD.” *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2021): 23–33. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/trapsila/article/view/1436>.
- Mella, Bulan, I Gusti Agung Ayu Wulandari, dan I Wayan Wiarta. “Bahan Ajar Digital Interaktif Berbasis Problem Based Learning Materi Keragaman Budaya.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 127–136. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/46368>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Panigoro, Farras Maulana Fahrezi, Meyko Panigoro, dan Sudirman. “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 328–341. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36022>.
- Putri, Nisa Wandiana, Ika Ari Pratiwi, dan Fitriyah Amaliyah. “Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Media Papan Keragaman Budaya dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas 5 Sekolah Dasar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 221–236. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23093>.
- Safitri, Brigta Yovina, dan Rarasaning Satianingsih. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Berdeferensiasi dalam Mata Pelajaran IPS Materi Keragaman Budaya di Sekolah SDN Kertajaya Surabaya.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 3 (2026): 351–366. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/59514>.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Prenada Media Group, 2016.
- Sari, Defi Triana, Akila Wasimatul Aula, Viga Adryan Nugraheni, Zulfa Kusnia Dina, dan Wahyu Romdhoni. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa SD untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2022): 82–96. <https://prosiding.pgsd.uniku.ac.id/publish/article/view/30>.
- Sugiharti, Joharman, dan Suhartono. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Ekspositori terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS tentang Keragaman Budaya pada Siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kutowinangun.” *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 3 (2020): 365–372. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/43711>.
- Susanti, Sani, Fitrah Aminah, Intan Mumtazah Assa'idah, Mey Wati Aulia, dan Tania Angelika. “Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 2 (2024): 86–93. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/529>.